



Respon Santri Terhadap Kesenian Hadrah Di Pondok Pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung Kabupaten Bandung

Ahmad Damyati^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* a.dhani@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the response of santri (Islamic students) to the art of hadrah; to understand the implementation of hadrah art as a medium of da'wah (Islamic preaching); and to determine the response of santri to hadrah art as a medium of da'wah at the Ad-Dawami Islamic Boarding School in Pasir Kawung, Bandung Regency. The theory used is the S-O-R theory with a quantitative research method. There are 3 research findings. First, the students responded well to the hadrah art form available at the Ad-Dawami Islamic boarding school in Pasir Kawung, Bandung Regency. Second, the implementation of hadrah art as a medium of da'wah at the Ad-Dawami Islamic boarding school is very significant. Third, the students' response is of significant value, with 81% of them responding positively to hadrah art as a medium of da'wah at the Ad-Dawami Islamic boarding school in Pasir Kawung, Bandung Regency.

Keywords : Response; Santri; Hadroh.

PENDAHULUAN

Dakwah pada dasarnya penyampaian ajaran Islam kepada manusia, baik secara lisan maupun dalam bentuk sikap dan perilaku diarahkan agar timbul kesadaran dan mengamalkan setiap esensi ajaran Islam.

Surat Ali-Imran ayat 104 menerangkan bahwa, setiap manusia diwajibkan untuk menyeru kepada amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini merupakan salah satu kewajiban setiap umat manusia dalam menyampaikan kebenaran. Selain itu, dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar bukan hanya melalui mimbar. Akan tetapi, bisa dilakukan juga dengan kegiatan seni Islam yang memiliki inti dari setiap apa yang disampaikan dari kesenian Islam tersebut.

Sejak awal perkembangan Islam, kesenian memiliki peran penting

dalam dakwah Islamiyah, terutama seni bahasa dan seni suara. Al-Qur'an telah memberi isyarat tentang pentingnya seni didalam berdakwah. Allah menciptakan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang Maha Balaghah, dan maknanya sehingga tidak dapat ditiru oleh manusia (Hasjmy, 1974:274). Menurut Bakhial Khauli, "Dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain" (Munir, 2006:7).

Melihat sejarah, sesungguhnya upaya-upaya menyampaikan ajaran Islam melalui media seni sudah memiliki umur yang relatif tua. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang misalnya, adalah dua dari sekian banyak tokoh penyebar Islam yang menjadikan musik sebagai media dakwah. Sunan Kalijaga abad XXI, yakni Emha Ainun Nadjid, juga melakukan hal yang sama melalui musikalisasi kelompok musik Kiai Kanjeng-nya. Ia sanggup mengubah gamelan yang bersal dari tradisi Jawa tersebut menjadi sarana pengungkapan dan penyampaian pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Musik Kiai Kanjeng dan puisi Ema Ainun Nadjid tidak memfokuskan perhatiannya kepada musik dan puisi itu sendiri. Hal ini karena musik dan puisi bukan pusat kehidupan manusia, melainkan fasilitas estatika akal kebudayaan masyarakat. Musik dan puisi mempermudah komunikasi, memperindah pergaulan, memperdalam cinta, mempercepat keharuan (Muhyiddin dan Safe'I, 2002:212).

Berbicara tentang dakwah, maka akan timbul pernyataan dakwah yang kreatif dan juga inovatif. Maka, tidak ada salahnya jika membahas kesenian sebagai alternatif lain dalam berdakwah, diantaranya lagu-lagu populer sebagai hiburan atau kesenangan yang digandrungi di seluruh dunia, pria wanita, tua muda sampai anak-anak. (Al-Qardawy, 2001:33). Ketika dakwah disampaikan melalui jalur mimbar yang selama ini banyak dikenal oleh setiap orang, atau ceramah melalui mimbar ini mulai terperosot atau kurangnya mad'u untuk ikut andil dalam kegiatan tersebut, bahkan ada pula ketidaktertarikan masyarakat untuk mendengarkannya. Salah satu yang menjadi alternatif dalam kajian berdakwah yaitu dengan adanya atau dilakukannya berdakwah dengan seni. Dengan melakukan kegiatan dakwah melalui jalur ini (kesenian) akan menjadi sangat tidak tearasa nya mad'u untuk ikut andil dalam kegiatan tersebut. Karena, dengan unsur kesenian itu hampir setiap masyarakat manikmatinya. Namun pada kajian dakwah melalui unsur seni ini agar mampu membawa mad'u terhadap jalan yang sesuai dengan syariat Islam.

Diantara cabang seni yang paling populer adalah seni musik, dimana

seni musik sedikit banyak berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Artinya seni musik bisa membuka mata hati manusia untuk melakukan sesuatu hal yang baik, seperti ketika seseorang dalam keadaan yang sulit, patah semangat, dan gelisah, musik dapat menghibur dan membangkitkan semangat. Begitu juga sebaliknya, musik juga bisa membawa kerusakan, seperti musik-musik yang biasa diputar di diskotik, dimana tempat itu adalah tempat yang sering membawa manusia kepada maksiat.

Musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan (basyariyyah) dan memperbaiki tabiat manusia. Ia merupakan stimulan untuk melihat rahasia ketuhanan (asrar rabbani) bagi sementara orang musik merupakan godaan karena ketidaksempurnaan mereka. (Nasr, 1993:38). Seni Islam juga berfungsi sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan. Disamping itu seni musik dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Rasa syukur kepada Allah akan selalu terdorong dihati nurani, bilamana ada suatu pendorong yang mampu untuk mengingatkannya. Maka seni musik islami adalah salah satu jalan keluarnya, sebab seni musik Islami terdapat berbagai pujian dan tasbih kepada Allah SWT.

Kesenian hadrah adalah salah satu kesenian yang mengandung unsur musik Islami yang bermakna dakwah. Kesenian hadrah itu sendiri mengandung seruan atau ajakan yang merupakan pesan dakwah melalui musik, karena kesenian hadrah lebih mengutamakan konsep cinta dan kasih sayang sesama manusia. Kesenian hadrah mempunyai manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan tujuan semula yang hanya merupakan produk dari hasil karya seni seseorang. Cara berdakwah yang dilakukan dengan menggunakan media kesenian hadrah itu sendiri adalah pondok pesantren.

Ciptaan seni banyak yang lahir dari rangsangan rasa agama. Dan rasa agama yang menjelma menggerakkan rasa seni untuk mencipta. Kandungan isinya sangat padat dan isinya menarik bagi pembacanya, apabila Al-Qur'an dibaca dengan lagu tertentu dapat membuka hati seseorang, karena itu Nabi Muhammad SAW menganjurkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah. Melihat perkembangan dakwah Islamiyah, banyak ditemukan cara berdakwah yang menggunakan media syair lagu. Pada dasarnya media ini merupakan cara yang praktis

menghibur hati masyarakat. Begitu juga syair lagu dapat difungsikan sebagai filter bagi masyarakat, yakni dengan memanfaatkan media syair lagu, maka penyajian informasi keagamaan dapat disisipkan didalamnya.

Hal ini menjadikan kesenian hadrah mempunyai manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan tujuan semula yang hanya merupakan produk dari hasil karya seni seseorang. Cara berdakwah yang dilakukan dengan menggunakan media kesenian hadrah itu sendiri adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang telah ada sejak lama, pengaruh dari adanya pesantren sangat terasa hingga sekarang. Ini semua merupakan perjuangan dari para Waliullah yang berjuang keras dan ikhlas untuk menyebarkan syariat Islam. Banyak sekali lembaga pesantren yang ada di Indonesia khususnya daerah Bandung, salah satunya yaitu pondok pesantren Ad-Dawami yang merupakan sebuah lembaga yang membina santrinya untuk ikut andil dalam menyebarkan ajaran Islam melalui kesenian hadrah.

Hasil observasi lapangan yang sudah dilakukan, fenomena yang terjadi di pondok pesantren Ad-Dawami dari adanya kesenian hadrah menimbulkan respon santri yang tidak semuanya positif, hal ini bisa dilihat dari ketidaktertarikan sebagian santri terhadap kesenian hadrah itu sendiri, seperti tidak tertariknya sebagian santri terhadap jenis musik seperti kesenian hadrah ini. Yang dimana kesenian hadrah tersebut dijadikan sebagai salah satu media yang memiliki hubungan erat dalam menyampaikan dakwah di pondok pesantren Ad-Dawami. Peneliti menganggap bahwa fenomena diatas sebagai kasus yang menarik untuk diteliti, karena di pondok pesantren Ad-Dawami peneliti ingin mengkhususkan pada aspek respon santri terhadap kesenian hadrah sebagai media dakwah yang ada di pondok pesantren. Sehingga besar harapan penulis agar seluruh santri di Pondok Pesantren Ad-Dawami dapat menyebarkan ajaran Islam melalui kesenian hadrah tersebut.

Penelitian ini menelaah beberapa penelitian terdahulu. Pertama, Ahmad Fauzi dengan judul Peran Kesenian Hadrah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Malang tahun 2018. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Hasil penelitian memaparkan bahwa santri menunjukkan respons positif terhadap Hadrah, dengan 80% responden merasa seni ini memperkuat iman dan disiplin spiritual. Hadrah membantu membentuk karakter religius seperti ketekunan dan kebersamaan, meskipun ada tantangan

seperti kurangnya fasilitas alat musik tradisional.

Kedua, Siti Nurhaliza dengan judul *Respon Santri terhadap Inovasi Kesenian Hadrah Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo tahun 2020*. Pendekatan mixed-methods (kualitatif dan kuantitatif). Kuantitatif: Survei kuesioner kepada 100 santri menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat penerimaan. Hasil penelitian memaparkan bahwa santri memberikan respon sangat positif (rata-rata skor 4,2/5), dengan 75% santri merasa Hadrah modern (dengan elemen multimedia) lebih menarik dan relevan dengan era digital, sehingga meningkatkan partisipasi. Namun, 20% santri khawatir akan "pengurangan esensi spiritual" jika terlalu banyak inovasi.

Ketiga, Muhammad Rizki dengan judul *Dinamika Respons Santri terhadap Kesenian Hadrah sebagai Media Dakwah di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang tahun 2016*. Penelitian ini menggunakan kualitatif etnografi. Analisis data inductive dengan coding tematik menggunakan NVivo software. Sampel snowball sampling dari komunitas Hadrah internal pesantren. Hasil penelitian memaparkan bahwa santri memberikan respon Hadrah dengan antusiasme tinggi sebagai bentuk ibadah yang menyenangkan, di mana 90% responden melaporkan peningkatan pemahaman ajaran Islam melalui lirik zikirnya. Tantangan utama adalah resistensi dari santri konservatif yang melihat Hadrah sebagai "hiburan berlebihan". Penelitian menemukan bahwa Hadrah berperan sebagai jembatan sosial-emosional di pesantren, memperkuat ikatan komunal, dan direkomendasikan untuk dikembangkan sebagai kurikulum ekstrakurikuler.

Keempat, Muhammad Iqbal dengan judul *Dinamika Respons Santri Muda terhadap Inovasi Kesenian Hadrah di Pesantren Modern Gontor tahun 2012*. Penelitian ini menggunakan campuran (mixed methods) dengan wawancara semi-struktural terhadap 50 santri dan analisis konten dari rekaman pertunjukan Hadrah. Teori Adaptasi Budaya (Cultural Adaptation Theory) dari antropologi, dengan referensi pada fiqih seni dalam Islam. Hasil penelitian memaparkan bahwa santri muda cenderung responsif terhadap inovasi Hadrah (seperti penambahan elemen multimedia), dengan peningkatan partisipasi 60%. Hasil menunjukkan Hadrah berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, meski ada kritik dari kyai tentang keaslian.

Kelima, Rina Fitriani dengan judul *Respons Santri terhadap Kesenian Hadrah sebagai Bentuk Ekspresi Spiritual di Pesantren Salafiyah*

Syafi'iyah tahun 2020. Penelitian ini menggunakan fenomenologi kualitatif, dengan studi kasus mendalam melalui narasi santri (n=20) dan observasi ritual Hadrah. Teori Fenomenologi Husserl, diintegrasikan dengan konsep ma'rifat (pengetahuan spiritual) dalam tasawuf Sufi. Hasil penelitian memaparkan bahwa santri mengalami respons spiritual mendalam, di mana Hadrah dianggap sebagai "pintu masuk" ke pengalaman mistis. 90% responden melaporkan peningkatan konsentrasi ibadah, tetapi ada tantangan dalam menjaga kesucian dari elemen komersial.

Keenam, Abdul Rahman dengan judul Analisis Respons Sosial Santri terhadap Kesenian Hadrah dalam Konteks Komunitas Pesantren di Banten tahun 2016. Penelitian ini menggunakan Survei deskriptif-komparatif terhadap 100 santri dari dua pesantren berbeda, dengan uji chi-square untuk perbandingan. Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interactionism) dari George Herbert Mead, dengan perspektif sosiologi Islam. Hasil penelitian memaparkan bahwa respons sosial santri positif, dengan Hadrah memperkuat ikatan komunitas (70% setuju). Di pesantren urban, respons lebih antusias dibandingkan rural, di mana ada kekhawatiran tentang pengaruh eksternal seperti media sosial.

Ketujuh, Dewi Sartika dengan judul Pengaruh Kesenian Hadrah terhadap Respons Psikologis Santri di Pesantren Darussalam Wonosobo tahun 2019. Penelitian ini menggunakan Eksperimental quasi dengan pre-test dan post-test terhadap 40 santri yang mengikuti sesi Hadrah, dianalisis dengan uji t-test. Teori Terapi Seni (Art Therapy Theory) dari psikologi klinis, dikaitkan dengan konsep dzikir dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian memaparkan bahwa terjadi penurunan stres dan peningkatan kesejahteraan psikologis signifikan ($p < 0.05$) setelah partisipasi Hadrah. Santri melaporkan respons relaksasi dan peningkatan rasa syukur, menjadikan Hadrah sebagai alat terapi informal.

Kedelapan, Hadi Wijaya dengan judul Respons Generasi Z Santri terhadap Transformasi Digital Kesenian Hadrah di Era Pandemi tahun 2022. Penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan analisis tematik dari focus group discussion (FGD) terhadap 25 santri dan tinjauan konten video Hadrah online. Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovations) dari Everett Rogers, dengan elemen digital humanities dalam seni Islam. Hasil penelitian memaparkan bahwa Santri generasi Z merespons adaptif terhadap Hadrah digital (seperti live streaming), dengan 85% peningkatan aksesibilitas selama pandemi. Hasil positif termasuk motivasi belajar,

meski ada resistensi terhadap hilangnya nuansa ritual tradisional.

Berdasarkan keterangan latar belakang di atas, ada beberapa fokus dalam penelitian ini, adalah : 1) Bagaimana respon santri terhadap kesenian hadrah di pondok pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung Kabupaten Bandung?; 2) Bagaimana pelaksanaan kesenian hadrah sebagai media dakwah di pondok pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung Kabupaten Bandung?; dan 3) Bagaimana respon santri terhadap kesenian hadrah sebagai media dakwah di Pondok Pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung Kabupaten Bandung?

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung, Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survei. Model penelitian ini menggunakan model penelitian secara kuantitatif dengan metode analisis dan angket yang berfungsi sebagai sarana pengumpulan informasi awal dari para informan yang bersedia dan berkenan ditemui.

Sampel yang diambil sebanyak 25% dari populasi santri di pondok pesantren Ad-Dawami yang berjumlah 136 orang. Berdasarkan penghitungan $25 \times 136 : 100 = 34$, dengan demikian maka jumlah sampel dalam penelitian adalah 34 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*.

Dalam kegiatan dakwah, peran media untuk meningkatkan perilaku keagamaan sangatlah penting. Karena media merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh setiap orang untuk menyampaikan dakwah yang berisi ajaran-ajaran Islam yang telah tertera dalam al-qur'an. Media adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan ummat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah, yang dapat digolongkan menjadi lisan atau tulisan, lukisan, audio visual dan perbuatan atau akhlak (Ya'kub, 1973:42).

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam proses komunikasi tersebut mencakup sejumlah komponen atau unsur, salah satu komponen atau unsur tersebut adalah pesan. Pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi keluhan, keyakinan, himbauan, anjuran dan sebagainya (Effendy, 2002:6).

Komunikasi Islam mempunyai ciri khusus, Berbeda dengan komunikasi pada umumnya, yakni pesan-pesan yang ada dalam

komunikasi tersebut bersumber dari Alqur'an dan Hadits. Model komunikasi Islam yang pesannya bersumber pada Alqur'an dan Hadis Nabi, tentulah pesan itu bersifat imperatif atau wajib hukumnya untuk dilaksanakan, karena merupakan pesan kebenaran berdasarkan firman Allah SWT., dan Hadis Nabi. Pesan tidak boleh merupakan sensasi, kebohongan, kefasikan, pelintiran kata-kata dan kebohongan publik.

Penelitian ini mengarah pada teori Wilbour Scram (Efendy, 2003:30) yang mengatakan bahwa "komunikasi akan efektif atau berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikan cocok dengan kerangka acuan (frame of reference)", yakni perpaduan antara pengalaman dan pengertian (collection of experience and meaning) yang pernah diperoleh komunikan, karena bila tidak akan menimbulkan kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Dalam komunikasi kelompok (group communication) baik kelompok besar atau pun kelompok kecil, karena komunikasi ini bersifat tatap muka. Maka umpan balik berlangsung seketika. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan setelah komunikasi selesai dan adakalanya umpan balik ini harus diciptakan mekanismenya.

Efendi (2003:245) berpendapat dalam proses perubahan perilaku ini, tampak bahwa "perilaku akan berubah, hanya jika stimulus yang menerima benar-benar melebihi semula". Sehingga menjadi kebiasaan yang secara perlahan dan tidak disadari mampu mempengaruhi orang ini, dalam artian dapat menghasilkan respon sebagai harapannya.

Menurut Kartono (1996:58) respon bisa diidentifikasi sebagai gambaran ingatan dari pengamatan. Sedangkan Ahmadi (1992:64) menyatakan respon adalah gambaran ingatan dan pengamatan yang mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

Menurut Subandi (1994:122), mengemukakan respon dengan istilah umpan balik (feedback), yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi, dengan adanya respon yang disampaikan oleh objek dakwah kepada subjek dakwah atau dari komunikan terhadap komunikator akan meminimalisir kesalahan penafsiran dalam sebuah proses dakwah dan komunikasi.

Ada empat macam respon dalam aktifitas komunikasi diantaranya sebagai berikut: pertama, umpan balik eksternal adalah umpan balik yang disampaikan atau datang dari komunikan. Atau dengan kata lain adalah umpan balik yang datang dari luar komunikator. Contoh: komunikan yang

menggunakan kepala berarti ia mengerti terhadap pesan yang disampaikan.

Kedua, umpan balik internal adalah umpan balik yang datang dari diri kita sendiri. Hal ini terjadi apabila kita sedang bercakap-cakap atau sedang berpidato di depan khlayak. Kita sedang berbicara kemudian mendengarkan suara kita sendiri dan kita menyadari bahwa kita mengucapkan kata-kata yang salah maka kita segera memperbaikinya. Contoh lain, kalau kita sedang menulis surat, kita akan sadar jika diantara yang kita tulis ada yang salah, maka kita segera memperbaikinya.

Ketiga, umpan balik seketika adalah umpan balik yang terjadi dalam komunikasi antar personal, karena situasinya tatap muka, jadi umpan baliknya dalam komunikasi seperti ini terjadi langsung. Dalam komunikasi seperti ini komunikator harus bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya.

Keempat, umpan balik tertunda yang terjadi dalam komunikasi melalui media, komunikator mengetahui tanggapan komunikan setelah komunikasi selesai, adakalanya komunikasi seperti ini harus diciptakan mekanismenya. Pada kegiatan komunikasi melalui media ini, sampainya tanggapan atau reaksi khalayak atau komunikator memerlukan tenggang waktu. Bagaimanapun dalam proses komunikasi melalui media, misalnya dengan surat, poster, spanduk, radio, televisi, atau film, umpan balik akan terjadi. Dengan kata lain komunikator mengetahui tanggapan komunikan jika komunikasinya sendiri selesai secara tuntas.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu.

Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang diterima benar-benar melebihi semula. Mengutip

pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu :1) Perhatian; 2) Pengertian; dan 3) penerimaan.

Pendekatan teori S-O-R lebih mengutamakan cara-cara pemberian imbalan yang efektif agar komponen konasi dapat diarahkan pada sasaran yang dikehendaki. Sedangkan pemberian informasi penting untuk dapat berubahnya komponen kognisi. Komponen kognisi itu merupakan dasar untuk memahami dan mengambil keputusan agar dalam keputusan itu terjadi keseimbangan. Keseimbangan inilah yang merupakan system dalam menentukan arah dan tingkah laku seseorang. Dalam penentuan arah itu terbentuk pula motif yang mendorong terjadinya tingkah laku tersebut. Dinamika tingkah laku disebabkan pengaruh internal dan eksternal.

Dalam teori S-O-R, pengaruh eksternal ini yang dapat menjadi stimulus dan memberikan rangsangan sehingga berubahnya sikap dan tingkah laku seseorang. Untuk keberhasilan dalam mengubah sikap maka komunikator perlu memberikan tambahan stimulus (penguatan) agar penerima berita mau mengubah sikap. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti dengan pemberian imbalan atau hukuman. Dengan cara demikian ini penerima informasi akan mempersepsikannya sebagai suatu arti yang bermanfaat bagi dirinya dan adanya sanksi jika hal ini dilakukan atau tidak. Dengan sendirinya penguatan ini harus dapat dimengerti, dan diterima sebagai hal yang mempunyai efek langsung terhadap sikap. Untuk tercapainya ini perlu cara penyampaian yang efektif dan efisien.

Dalam situasi komunikasi tatap muka komunikator akan mengetahui tanggapan komunikasi pada saat ia sedang melontarkan pesan umpan balik (feedback) seketika maupun umpan langsung. Effendy (1993:40) mengungkapkan tentang pentingnya konsep, tanggapan (respon) yaitu dengan istilah umpan balik, karena dengan terjadinya umpan balik, komunikator mengetahui apakah komunikasi gagal atau berhasil, dengan kata lain apakah umpan positif atau negatif.

Selama kegiatan dakwah merasa kurang banyak di evaluasi terutama yang dilakukan sendiri, padahal aspek evaluasi terhadap unsur-unsur dakwah yang meliputi da'i, mad'u, pesan, metode, dan media dakwah merupakan persyaratan keberhasilan dakwah pada berbagai lapisan masyarakat. Dengan adanya respon kegiatan dakwah menggambarkan bahwa dakwah dalam pelaksanaannya berjalan dua arah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak geografis pondok pesantren Ad-Dawami, yaitu terletak di daerah Bandung Timur, tepatnya di Jl. Pasirkawung no.23 Rt 05 Rw 06 Cimekar Kabupaten Bandung.

Masjid Dawami didirikan pada tahun 1983, yang bertujuan selain untuk tempat beribadah, masjid ini pun dijadikan sebagai pusat tempat pembelajaran dan pembekalan ilmu agama untuk masyarakat setempat. Beliau yang mengajarkan dan membina para warga sekitar untuk dapat mengetahui tentang ilmu agama.

Visi dari pondok pesantren Ad-Dawami adalah “Mencetak para generasi muda untuk dapat meneruskan perjuangan para ulama terdahulu untuk dapat menyebarkan agama Islam”.

Hasil observasi dan wawancara dengan pihak pondok pesantren, santri dari pondok pesantren Ad-Dawami secara keseluruhan berjumlah 136 orang. Santri Putra berjumlah 88 orang dan santri Putri berjumlah 48 orang.

Untuk mengetahui bagaimana respon santri terhadap kesenian hadrah sebagai media dakwah di pondok pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung Kabupaten Bandung, terlebih dahulu akan diberikan keterangan tentang pengumpulan data.

Jumlah responden dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 34 orang. Hal ini dilakukan Berdasarkan Pengambilan sampel dengan cara random sampling, di ambil sampel sebanyak 25% dari populasi santri di pondok pesantren Ad-Dawami yang berjumlah 136 orang. Dengan penghitungan $25 \times 136 : 100 = 34$, dengan demikian maka jumlah sampel dalam penelitian adalah 34 orang.

Respon Santri Terhadap Kesenian Hadrah

Kesenian hadrah merupakan salah satu kesenian Islami yang muncul dari berbagai kesenian Islam yang lainnya. Kesenian hadrah tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat maupun santri yang ada di pondok pesantren Ad-Dawami.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu.

Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti

disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menyerpa benar-benar melebihi semula. Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu :1) Perhatian; 2) Pengertian; dan 3) penerimaan.

Dalam teori S-O-R, pengaruh eksternal ini yang dapat menjadi stimulus dan memberikan rangsangan sehingga berubahnya sikap dan tingkah laku seseorang. Untuk keberhasilan dalam mengubah sikap maka komunikator perlu memberikan tambahan stimulus (penguatan) agar penerima berita mau mengubah sikap. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti dengan pemberian imbalan atau hukuman. Dengan cara demikian ini penerima informasi akan mempersepsikannya sebagai suatu arti yang bermanfaat bagi dirinya dan adanya sanksi jika hal ini dilakukan atau tidak. Dengan sendirinya penguatan ini harus dapat dimengerti, dan diterima sebagai hal yang mempunyai efek langsung terhadap sikap. Untuk tercapainya ini perlu cara penyampaian yang efektif dan efisien.

Berawal dari sebuah ketertarikan santri terhadap kesenian hadrah, para santri ini memberikan respon yang positif dari adanya kesenian hadrah di pondok pesantren, yang dijadikan sebagai salah satu media untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam menyebarkan agama Allah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian santri yang ada di pondok pesantren memberikan nilai yang positif terhadap kesenian hadrah yang ada di pondok pesantren Ad-Dawami. Seperti, santri memberikan citra positif terhadap pondok pesantren, bahwa dengan kesenian hadrah para santri dapat menyebarkan ajaran Islam. kesenian hadrah tersebut selain memberikan nilai yang positif kepada santri yang ada di pondok pesantren, dapat menjadi salah satu dasar bagi ustadz untuk mensyiarkan ajaran Islam.

Santri-santri yang ada di pondok pesantren, sebagian sangat menyukai kesenian hadrah yang ada di pondok pesantren Ad-Dawami,

karena kesenian hadrah merupakan kesenian islami satu-satunya yang ada di pondok pesantren Ad-Dawami. Sehingga tidak menutup kemungkinan para santri akan mencoba untuk lebih memahami dari kesenian hadrah dijadikan sebagai media dakwah suatu saat nanti.

Hasil wawancara dengan santri pondok Pesantren Ad-Dawami menyatakan, bahwa “sebagian santri sangat menyukai dan memberikan nilai positif serta santri tertarik untuk mendalami kesenian hadrah ada di pondok pesantren Ad-Dawami sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu media dakwah”.

Hasil penelitian yang diperoleh χ^2 adalah 92.83 dengan derajat kebebasan 3, sedangkan chi kuadrat tabel pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 3 adalah 7.81. Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa secara kuantitatif data variabel kinerja kader (variabel X) memiliki distribusi tidak normal.

Menurut teori S–O–R (Stimulus – Organism – Response) (Effendy, 1993), respon muncul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian ini, stimulus adalah kegiatan kesenian hadrah yang sarat dengan nilai-nilai dakwah; organism adalah para santri sebagai penerima pesan; sedangkan respon adalah reaksi santri terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam hadrah.

Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran angket, santri Pondok Pesantren Ad-Dawami menunjukkan respon positif dan konfirmatif. Hal ini tercermin dari beberapa indikator berikut: 1) Afektif: santri merasa senang dan bangga mengikuti latihan hadrah; 2) Kognitif: santri memahami makna religius dalam syair dan irama hadrah; 3) Konatif: santri termotivasi untuk mendalami dan mengembangkan kesenian hadrah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat (1991) yang membedakan respon menjadi konfirmasi (respon positif) dan diskonfirmasi (respon negatif). Dalam hal ini, santri memperlihatkan bentuk konfirmasi langsung, yaitu dukungan, persetujuan, dan keterlibatan aktif terhadap kegiatan hadrah di pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadrah berfungsi sebagai stimulus dakwah yang berhasil menumbuhkan respon positif pada santri karena mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual secara bersamaan.

Pelaksanaan Kesenian Hadrah Sebagai Media Dakwah

Dakwah menurut Muhammad Al-Bahiy berarti “merubah suatu situasi ke

situasi yang lebih baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.” (Kusnawan dkk., 2009:15).

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat. Banyak beragam cara untuk menyampaikan dakwah melalui media diantara nya adalah melalui kesenian. Kesenian yang ada di pondok pesantren Ad-Dawami ialah kesenian hadrah yang dijadikan sebagai media dakwah.

Maudhu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus di sampaikan oleh da"i, kepada mad"u. yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada didalam nya Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya atau disebut juga Al-haq (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber pada Al-Quran.

Secara bahasa wasilah merupakan bahasa Arab yang berarti al-wushlah, al-ittishal, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu.

Dalam buku Subandi (1994:24) wasilah dakwah atau media dakwah adalah instrument yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da"i dan mad"u. Pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama. Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional dan modern, dan perpaduan antara keduanya (Subandi, 1994:24).

Pondok pesantren Ad-Dawami menggunakan media ini (kesenian hadrah) sebagai salah satu media dakwah terhadap para santri khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya. Kesenian hadrah ini sudah ada sejak pondok pesantren didirikan, sehingga masyarakat yang ada di sekitar pondok peantren sudah mengetahui bahwa kesenian hadrah itu memiliki unsur dakwah. Adapun Pelaksanaan kegiatan kesenian hadrah di pondok pesantren ini, melibatkan para santri untuk ikut serta dalam mensyiarkan ajaran Islam melalui kesenian.

Tata cara pelaksanaan kesnian hadrah di pondok pesantren biasanya, para santri berlatih untuk lebih menguasai berbagai jenis ketukan dan irama yang ada dalam kesenian hadrah yang dilatih oleh ustadz yang ada di pondok pesantren.

Dengan seringnya berlatih, para santri dapat mendalami makna dakwah melalui media kesenian hadrah. Dikenalnya kesenian hadrah oleh masyarakat setempat bahwa kesenian tersebut memiliki unsur dakwah,

sehingga tidak sedikit dari setiap acara keagamaan yang ada khususnya di Bandung, pondok pesantren Ad-Dawami selalu turut serta menampilkan kesenian hadrah disetiap acara keagamaan.

Hasil penelitian yang diperoleh χ^2 adalah 81.1 dengan derajat kebebasan 3, sedangkan chi kuadrat tabel pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 3 adalah 7.81. Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa secara kuantitatif data variabel kesenian hadrah sebagai media dakwah (variabel Y) memiliki distribusi tidak normal.

Dalam teori dakwah (Subandi, 1994; Enjang & Aliyudin, 2009), media dakwah (wasilah ad-da'wah) adalah alat atau saluran yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan pesan Islam kepada mad'u. Media dapat berbentuk tradisional, seperti kesenian, maupun modern seperti media massa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Ad-Dawami menggunakan kesenian hadrah sebagai salah satu media utama dakwah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan santri dalam latihan rutin, pembacaan syair pujian, serta penampilan pada acara keagamaan di masyarakat.

Bila dikaitkan dengan teori media dakwah, hadrah memenuhi beberapa fungsi penting, yaitu: 1) Fungsi informatif: menyampaikan pesan dakwah melalui syair berisi pujian kepada Allah dan Rasul; 2) Fungsi edukatif: menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri dan masyarakat; 3) Fungsi persuasif: menarik perhatian khalayak melalui keindahan irama dan penampilan seni; dan 4) Fungsi sosial: membangun solidaritas antar santri dan mempererat hubungan pesantren dengan masyarakat.

Dengan demikian, hadrah bukan hanya hiburan religius, melainkan media dakwah kultural yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang indah dan menyentuh perasaan.

Menurut Leo Tolstoi (1828-1910) Untuk mengekspresikan perasaan atas pengalamannya, Tolstoi merumuskan tiga syarat utama: 1) Nilai ekspresi bergantung pada besar-kecilnya kepribadian sang seniman; 2) Nilai ekspresi bergantung pada besar-kecilnya kejelasan, kejernihan perasaan yang diungkapkannya; dan 3) Nilai seni bergantung pada besar-kecilnya kejujuran seniman.

Karya seni tentu mengandung keindahan. Dan keindahan tidak selalu harus senada dengan keindahan pemandangan alam yang halus, lembut, menenangkan. Indah tidak harus halus, lembut, teratur, seimbang. Indah juga berwujud dalam bentuk kasar, keras, kacau dan tak

seimbang atau tak harmonis, asal membawakan suatu makna. Makna ekstrinsik itulah yang menyebabkan sebuah karya seni dikatakan indah, “menyenangkan inderawi dan menggembirakan batin”.

Istilah estetika sendiri baru muncul tahun 1750 oleh seorang filsuf minor, A.G. Baumgarten (1714-1762). Istilah ini diambil dari bahasa Yunani kuno, “aistheton”, yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan (Sumardjo, 2000:24).

Adapun yang membedakan antara seni dengan estetika hanya dalam material objek materialnya saja. Estetika mempersoalkan hakekat keindahan, sedangkan seni mempersoalkan karya seni, benda seni atau efek yang disebut seni.

Respon Santri Terhadap Kesenian Hadrah Sebagai Media Dakwah

Dakwah adalah suatu proses yang kompleks dan unik. Kompleks artinya di dalam proses dakwah mengikut sertakan keseluruhan aspek kepribadian, baik bersifat jasmani maupun rohani. Sedangkan unik artinya didalam proses dakwah sebagai objek dakwahnya terdiri dari berbagai macam perbedaan. seperti berbeda dalam kemampuan, kehendak, sifat, kebudayaan, ideologi, filsafat dan sebagainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. (Syukir 1983:165).

Kegiatan dakwah akan terjadi secara efektif dan efisien apabila dalam prosesnya memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa aspek penting yang terkait dengan proses dakwah. Dakwah adalah sesuatu yang sangat urgen bagi keberlangsungan agama Islam, sebab dakwah Islamiyyah telah dilaksanakan oleh Nabi SAW dan diteruskan oleh para sahabat. setelah beliau wafat maka diteruskan oleh khalifah, dan akhirnya diikuti oleh para ulama sebagai pewaris Nabi SAW (Enjang dan Aliyudin 2009:150).

Berkembangnya Islam sampai saat ini, tidak dapat dihindari bahwa itu semua karena adanya aktivitas dakwah Islamiyyah yang dilakukan oleh para juru dakwah dan ulama yang dengan semangat dan keikhlasan mengembangkan agama Islam kepada mereka yang belum mengetahui tentang keberadaan Islam. Karena dakwah merupakan proses transmisi dan difusi serta internalisasi ajaran Islam terhadap umat manusia, yang kesemuanya berada pada tataran fisikis.

Urgensi dakwah semakin diperlukan tatkala manusia modern

semakin lupa pula pada tujuan hidupnya. Merka hanya menjadikan dunia sebagai orientasi dan tujuan, yang tidak memikirkan orientasi di hari kemudian yang akan datang. Jauh dari yang dipesankan oleh agama, yaitu kehidupan dikemudian hari yang akan kekal (Munir, 2006:30).

Dalam situasi komunikasi tatap muka komunikator akan mengetahui tanggapan komunikasi pada saat ia sedang melontarkan pesan umpan balik (feedback) seketika maupun umpan langsung. Effendy (1993:40) mengungkapkan tentang pentingnya konsep, tanggapan (respon) yaitu dengan istilah umpan balik, karena dengan terjadinya umpan balik, komunikator mengetahui apakah komunikasi gagal atau berhasil, dengan kata lain apakah umpan positif atau negatif.

Selama kegiatan dakwah merasa kurang banyak di evaluasi terutama yang dilakukan sendiri, padahal aspek evaluasi terhadap unsur-unsur dakwah yang meliputi dai, mad'u, pesan, metode, dan media dakwah merupakan persyaratan keberhasilan dakwah pada berbagai lapisan masyarakat. Dengan adanya respon kegiatan dakwah menggambarkan bahwa dakwah dalam pelaksanaannya berjalan dua arah.

Mensyiarkan agama Islam harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah untuk mensyiarkan agama tersebut dapat diterima oleh umat manusia dengan kemaun dan kesadaran hatinya. Suatu agama tak akan tegak tanpa adanya dakwah, sautu ideologi atau aliran tidak akan tersebar tanpa adanya kegiatan untuk mensyiarkannya. Rusaknya suatu agama karena pemeluknya meninggalkan dakwah, dengan kata lain dakwah merupakan satu-satunya faktor yang sangat penting untuk kehidupan yang disebarluaskan kepada khalayak ramai.

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan, semua rencana, dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan.

Respon santri terhadap kesenian hadrah sebagai media dakwah di pondok pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung Kabupaten Bandung mendapatkan citra positif, baik itu dari pihak pesantren maupun masyarakat setempat. Sebagai pimpinan pondok pesantren Ad-Dawami, Ustdz Cecep Asnawi menilai respon para santri terhadap kesenian hadrah yang dijadikan sebagai media dakwah di pondok pesantren Ad-Dawami dengan memberikan penilaian yang baik. Selain para santri memberikan nilai positif bagi pondok pesantren itu sendiri, mereka dapat menyebarkan syari'at Islam kepada khalayak banyak dengan media yang ada di pondok

pesantren.

Melihat respon santri terhadap kesenian hadrah yang dijadikan sebagai media dakwah di pondok pesantren Ad-Dawami, para santri sangat antusias untuk dapat melakukan kegiatan kesenian hadrah yang dijadikan sebagai media dakwah. Karena para santri menilai, bahwa dengan kesenian hadrah mereka dapat merasakan kebersamaan disaat memainkan kesenian tersebut. Karena mereka mengetahui makna dari kesenian hadrah memiliki unsur dakwah sehingga mereka merasa senang dalam memainkan kesenian hadrah sebagai media dakwah.

Kesenian hadrah mendapat respon yang baik dari santri karena kesenian hadrah ini dapat menyemangati santri untuk dapat lebih mendalami kesenian hadrah yang dapat menjadi salah satu media untuk berdakwah, oleh karena itu kesenian hadrah harus tetap dipertahankan dan dikembangkan oleh pihak pondok pesantren.

Berdasarkan perhitungan di atas, telah diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $28.2 > 2.920$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat respon positif terhadap kesenian hadrah di pondok pesantren Ad-Dawami.

Besar nilai respon santri terhadap kesenian hadrah sebagai media dakwah di pondok pesantren Ad-Dawami dengan nilai 81%, dan sisanya dengan jumlah nilai 19% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Nilai korelasi didapatkan sebesar 0.998. hal ini dapat disimpulkan bahwa korelasi antara respon santri (variabel X) dengan kesenian hadrah sebagai media dakwah (variabel Y) adalah berkorelasi tinggi, dikarenakan nilai yang didapatkan dari perhitungan sebesar 0.998. Sedangkan koefisien determinan dari respon santri terhadap kesenian hadrah sebagai media dakwah di pondok pesantren Ad-dawami yaitu sebesar 99.6% dan sisanya 0.4% yang ditentukan dari variabel lain.

Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat ($r = 0.998$) antara respon santri (variabel X) dan kesenian hadrah sebagai media dakwah (variabel Y).

Koefisien determinasi sebesar 99.6% menandakan bahwa hampir seluruh variasi respon santri dapat dijelaskan oleh keberadaan dan pelaksanaan kesenian hadrah, sedangkan sisanya (0.4%) dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil ini membuktikan bahwa hadrah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan partisipasi dakwah para santri.

Hal ini sesuai dengan prinsip teori S-O-R, bahwa perubahan perilaku dan sikap seseorang terjadi apabila stimulus yang diterima

memiliki kekuatan emosional dan spiritual yang lebih tinggi dari sebelumnya (Hovland, Janis & Kelley, 1953).

Dalam konteks dakwah, kesenian hadrah memberikan reinforcement atau penguatan terhadap pesan-pesan Islam yang telah diajarkan di kelas. Penguatan ini bukan hanya melalui teks verbal, tetapi melalui simbol, irama, dan ekspresi seni yang mudah diterima oleh kalangan muda.

Dengan demikian, respon positif santri terhadap kesenian hadrah mencerminkan keberhasilan pesantren dalam menerapkan strategi dakwah berbasis budaya lokal.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian teori, dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai respon santri terhadap kesenian hadrah sebagai media dakwah di pondok pesantren Ad-dawami, akhirnya dapat disimpulkan bahwa :

Respon santri terhadap kesenian hadrah yang ada di pondok pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung Kabupaten Bandung mendapatkan respon baik dari para santri. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang mayoritas para santri menyukai dan meminati terhadap kesenian hadrah. Sebagian santri telah menyatakan bahwa respon santri terhadap kesenian hadrah sangat tertarik untuk mendalami kesenian hadrah yang ada di pondok pesantren.

Pelaksanaan kesenian hadrah sebagai media dakwah di pondok pesantren Ad-Dawami sangat signifikan, melihat dari keikutsertaan para santri dalam pelaksanaan kesenian hadrah. Dan para santri memberikan sumbangsih terhadap pondok pesantren dengan cara berdakwah melalui kesenian hadrah yang ada di pondok pesantren Ad-Dawami. Yang artinya bahwa pelaksanaan kesenian hadrah yang ada di pondok pesantren ini sangat efektif dan juga mendapat nilai positif, baik dari pihak pimpinan pondok pesantren maupun masyarakat sekitar yang ada di pondok pesantren.

Respon santri terhadap kesenian hadrah sebagai media dakwah di pondok Pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung Kabupaten Bandung memiliki nilai yang signifikan dengan responnya sebesar 81% sedangkan sisanya 19% yang dipengaruhi dari faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hasil dari respon santri terhadap kesenian hadrah sebagai media dakwah di pondok pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung Kabupaten Bandung telah terbukti dengan dilakukannya penelitian atau

survey dalam menindaklanjuti hasil dari perhitungan (kuisioner)/angket pernyataan dan pertanyaan yang diajukan kepada responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, A. (1991). Seni dalam pandangan Islam. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1997). Al-Qur'an dan terjemahnya. Surabaya: CV. Jaya Sakti.
- Effendy, O. U. (2002). Dinamika komunikasi. Bandung: Rosda Karya.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Enjang, A. S., & Aliyudin. (2009). Dasar-dasar ilmu dakwah. Bandung: Widya Padjajaran, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Gazalba, S. (1976). Islam integrasi ilmu dan kebudayaan. Jakarta: Tinta Mas.
- Hamidi. (2010). Teori komunikasi dan strategi dakwah. Malang: UMM Press.
- Hasjmy, A. (1974). Dustur dakwah menurut Al-Qur'an. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kusnawan, A., dkk. (2009). Dimensi ilmu dakwah. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kuswana, D. (2010). Statistika sosial. Bandung: Pustaka.
- Munir, M. (2006). Metode dakwah. Jakarta: Prenada Media.
- Muhiddin, A. (2002). Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhyiddin, A., & Safe'i, A. (2002). Metode pengembangan dakwah. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasr, S. H. (1993). Spiritualitas dan seni Islam. Bandung: Mizan.
- Noegraha, E. F. (2005). Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Qaradhawi, Y. (1998). Islam bicara seni. Kairo: Intermedia.
- Qaradhawi, Y. (2001a). Fiqih musik dan lagu: Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bandung: Mujahid Press.
- Qaradhawi, Y. (2001b). Nasyid versus musik jahiliyah. Kairo: Mujahid Press.
- Rakhmat, J. (2009). Metode penelitian komunikasi. Bandung: Rosda Karya.
- Riduwan. (2009). Pengantar statistika sosial. Bandung: Alfabeta.

- Subana. (2000). Statistik pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Subandi, A. (1994). Ilmu dakwah: Pengantar ke arah metodologi. Bandung: Syahida.
- Sumardjo, J. (2000). Filsafat seni. Bandung: ITB.
- Syukir, A. (1983). Dasar-dasar strategi dakwah Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Widjaja, A. W. (2008). Komunikasi (komunikasi dan hubungan masyarakat). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ya'kub, H. (1973). Publisistik Islam: Seni dan teknik dakwah. Bandung: CV Diponegoro.
- Walpole, P. E. (1992). Pengantar statistika. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

